

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya¹.

Menurut UNICEF,2012 di Indonesia 40% balita dipedesaan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat². WHO melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan. Menurut UNICEF,2011 didapatkan data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan³. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 Indeks perkembangan anak usia 36-59 bulan untuk aspek literasi sebesar 64,6%, aspek fisik sebesar 97,8%, aspek sosial emosional sebesar 69,9%, dan

aspek *learning* sebesar 95,2% sehingga total indeks perkembangan Indonesia tahun 2018 sebesar 88,3%⁴. Untuk menurunkan gangguan motorik halus anak pemerintah mencanangkan deteksi dini tumbuh kembang pada setiap puskesmas disuluruh Indonesia. Namun sampai saat ini cakupan Deteksi Tumbuh Kembang (DTKB) belum maksimal. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi DIY Tahun 2017 menunjukkan bahwa cakupan DTKB Kota Yogyakarta dengan jumlah balita 49.155 dengan realisasi 8.100 (32,5%), Kabupaten Bantul jumlah balita 65.793 dengan realisasi 21.431 (32,6%), Kulon Progo jumlah balita 33.377 dengan realisasi 7,028 (21,5%), Gunung Kidul jumlah balita 40.240 dengan realisasi 6.726 (16,8%), Sleman jumlah balita 64.811 dengan realisasi 22.347 (31,7%). Dari data tersebut didapatkan bahwa Kabupaten Sleman mempunyai prestasi Cakupan DTKB cukup bagus dibandingkan dengan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul. Tetapi masih tertinggal dengan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta dan masih jauh dari target cakupan DTKB Provinsi DIY 65%, sedangkan yang dicapai oleh provinsi DIY mencapai 25,4% yang berarti cakupan DTKB Provinsi DIY masih jauh dari target⁵. Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2017 bahwa cakupan DTKB terbagus di Puskesmas Godean I satu diantaranya adalah Desa Sidoluhur⁶ hanya mencapai 25,4% dari 563 balita yang ada di desa Sidoluhur hingga bulan Juni 2018 terakhir⁷.

Gangguan perkembangan yang dialami pada anak dapat berdampak buruk untuk masa depan anak. Anak yang mengalami gangguan motorik dapat terlambat memperoleh keterampilan yang seharusnya dapat dicapai sesuai usianya. Demikian pula anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bicara dapat menimbulkan dampak tingkat intelegensi yang rendah serta rendahnya kemampuan bayi untuk bersosialisasi dengan sekitarnya. Selain itu apabila bayi mengaami

gangguan pada kepribadian dan tingkah laku sosial dampaknya yang akan ditimbulkan yaitu terciptanya konsep diri yang kurang baik seperti perilaku agresif, rasa benci, menarik diri, merasa kesepian, pemalu, rendah diri dan bahkan tidak ramah⁸.

Pada umumnya, proses tahapan perkembangan setiap anak sama yaitu hasil dari proses pematangan. Tetapi dalam pencapaiannya, setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda. Tumbuh kembang terbagi menjadi beberapa tahapan diantaranya masa pranatal (konsepsi-lahir), masa bayi (usia 0-1 tahun), masa anak dini (usia 1-3 tahun), masa prasekolah (usia 3-5 tahun), dan masa sekolah (usia 6-18/20 tahun)⁹. Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun. Dalam usia ini umumnya anak mengikuti program kelompok bermain (usia 3 tahun) dan taman kanak-kanak (usia 4-6 tahun)¹⁰.

Anak usia ini diharapkan mampu menguasai beberapa ketrampilan yang menuntut kemampuan motorik halus, seperti menggunakan gunting, mengikat tali sepatu, mewarnai dengan rapi, dan lain-lain sesuai dengan perkembangan motorik halus yang dicapainya. Maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada anak usia dini harus diarahkan untuk meningkatkan keterampilannya dalam hal tersebut¹¹.

Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) melibatkan gerakan-gerakan yang diselaraskan. Memegang mainan, menggunakan sendok, mengancingkan baju atau meraih sesuatu yang memerlukan ketangkasan jari untuk menunjukkan ketrampilan motorik halus¹².

Puri Aquarisnawati, dkk memaparkan bahwa kurangnya stimulasi atau kegiatan yang bersifat fisik khususnya motorik halus di TK akan mengakibatkan anak memiliki gangguan konsentrasi pada saat anak telah duduk di sekolah dasar yang diakibatkan karena motorik halus anak belum matang dan pada kenyataannya apabila perkembangan motorik halus dapat dilalui dengan baik, maka akan berdampak pada

perkembangan kognitif anak, misal anak bisa membaca dengan baik, menulis dengan baik, dan memiliki konsentrasi dengan baik¹³.

Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Stimulasi disini adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak. Anak yang lebih banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Perkembangan motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja dengan bantuan otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat dari mata, tangan dan jari⁹.

Karakteristik anak dengan kecerdasan motorik halus baik adalah mudah dan lebih baik dalam melakukan beberapa aktivitas seperti memakai baju, menggunting, menggambar, dan menulis. Sedangkan dampak yang disebabkan oleh keterlambatan motorik halus adalah kesulitan anak dalam aktivitas seperti yang dijelaskan pada karakteristik anak dengan kemampuan motorik halus yang baik¹⁴.

Untuk mengembangkan kemampuan anak dalam motorik halus sekaligus menanggulangi rasa bosan pada anak, dapat diberikan stimulasi berupa kegiatan yang menarik agar anak dapat mengikuti kegiatan dan belajar dengan baik. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya bermain puzzle, memotong, membuat cerita gambar tempel, menjahit, menggambar, menulis, menghitung, membuat gambar tempel, mencampur warna, menggambar dengan jari (*finger painting*) dan lain sebagainya¹⁵.

Finger painting adalah teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung dengan kegiatan tersebut anak bebas menuangkan imajinasi yang akan diwujudkannya¹⁶. *Finger painting* dapat mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi, melatih

otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan mengkombinasikan warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan, dan memupuk keindahan¹⁷.

Berdasarkan data dari Puskesmas Godean 1 Kabupaten Sleman tahun 2018 terdapat 16 PAUD di wilayah kerja puskesmas Godean 1 dan pihak puskesmas menyarankan PAUD Al-Hijrah dan PAUD Smart untuk dilakukan penelitian karena memiliki karakteristik sama dan berdekatan antar PAUD. Peneliti melakukan observasi pada dua PAUD tersebut berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan wali kelas pada kelompok eksperimen belum pernah melakukan stimulasi *finger painting* dalam kegiatan pembelajaran di PAUD tersebut untuk meningkatkan perkembangan motorik halusnya. Sedangkan pada kelompok kontrol berdasarkan observasi dalam kegiatan pembelajaran 50% anak belum dapat memegang pensil dengan benar, kegiatan yang sering dilakukan untuk meningkatkan motorik halus berupa menempel gambar, menggunting pola yang sudah tersedia dan sesekali menyusun *puzzle*⁷.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Finger Painting* terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Al Hijrah dan PAUD Smart di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Menurut UNICEF,2012 di Indonesia 40% balita dipedesaan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat². WHO melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan. Menurut UNICEF,2011 didapatkan data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami

gangguan³. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 Indeks perkembangan anak usia 36-59 bulan Indonesia tahun 2018 sebesar 88,3%⁴. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi DIY Tahun 2017 menunjukkan bahwa cakupan DTKB (Deteksi Tumbuh Kembang Balita) Sleman jumlah balita 64.811 dengan realisasi 22.347 (31,7%). Dari data tersebut didapatkan bahwa Kabupaten Sleman mempunyai prestasi Cakupan DTKB cukup bagus dibandingkan dengan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul. Tetapi masih tertinggal dengan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta dan masih jauh dari target cakupan DTKB Provinsi DIY 65%, sedangkan yang dicapai oleh provinsi DIY mencapai 25,4% yang berarti cakupan DTKB Provinsi DIY masih jauh dari target serta ditemukan keterlambatan perkembangan motorik sebesar 3,8%⁵. Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2017 bahwa cakupan DTKB terendah di puskesmas Godean I satu diantaranya adalah Desa Sidoluhur⁶ hanya mencapai 13,4% dari 563 balita yang ada di desa Sidoluhur hingga bulan Juni 2018 terakhir⁷. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Apakah ada pengaruh *Finger Painting* terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di PAUD Al Hijrah dan PAUD Smart di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Diketahui pengaruh *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Al Hijrah dan PAUD Smart Sidoluhur, Kecamatan Godean, Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan orang tua subyek.

- b. Diketahui perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sebelum dan setelah diberikan stimulasi *finger painting*
- c. Diketahui perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sebelum dan setelah diberikan stimulasi menyusun *Puzzle*

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Pelayanan Anak

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya bukti empiris bahwa *finger painting* mempengaruhi perkembangan motorik halus anak

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Klinisi Kesehatan Ibu dan Anak, Guru PAUD/ TK

Memberikan pembuktian secara empiris bahwa *finger painting* mempengaruhi perkembangan motorik halus anak dan dapat digunakan sebagai stimulasi untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak

b. Bagi Orang Tua Subyek

Menambah wawasan dan pengetahuan kepada orang tua subyek tentang stimulasi dengan menggunakan *finger painting* terhadap kemampuan perkembangan motorik halus anak

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam membuat penelitian lebih lanjut mengenai stimulasi pada perkembangan motorik halus anak lainnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini diantaranya :

1. Lilis Maghfiroh dan Kiki C, tahun 2017 dengan judul penelitian “*The Effect Of Finger Painting To The Development Of Fine Motor On Preschool Children In Sartika I Sumurgenuk Kinderganten Babat Lamongan*” menggunakan metode penelitian *pra-eksperimen design* dengan pendekatan *one-group pra-post test design*. Prosedur analisis statistic menggunakan *Uji Wilcoxon Sign Rank Test* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ menggunakan program SPSS 16.0. Populasi penelitian adalah seluruh anak prasekolah di TK Sartika Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan sebanyak 47 anak dan besar sampel 42 anak. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya anak memiliki perkembangan motorik halus normal setelah diberikan *finger painting*, dengan nilai $p = 0,001$ dimana $p < 0,05$ maka H_1 diterima artinya ada pengaruh *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan¹⁸. Perbedaanya pada penelitian ini adalah pada tempat penelitian, metode penelitian, sampel penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sedangkan persamaannya pada tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.
2. Laili Vitamami tahun 2013, dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan *Finger Painting* pada Kelompok A2 RA Babussalam Krian Sidoarjo” penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan, setiap pertemuan dilakukan selama 60 menit. Metode penelitian ini menggunakan observasi untuk memperoleh data hasil aktivitas guru, data aktivitas anak dan tingkat capaian hasil

peningkatan motorik halus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan motorik halus anak mencapai 62% hal ini dikarenakan anak-anak jarang melakukan kegiatan *finger painting*. Pada siklus 2 kemampuan motorik halus anak telah mencapai 90%. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa *finger painting* dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak¹⁹. Perbedaanya pada penelitian ini adalah pada jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas buka penelitian klinis, tempat penelitian, metode penelitian, sampel penelitian, analisis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan tujuan dari peneliti sebelumnya yaitu mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus dengan *finger painting* pada kelompok A2 RA Babussalam. Sedangkan persamaannya pada hasil penelitian dengan hipotesis yang akan diteliti oleh peneliti yaitu *finger painting* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus.

3. Anasthasia Sabati tahun 2017 dengan judul penelitian “Perkembangan Motorik Halus Siswa Taman Kanak-Kanak Advent 2 Bandung” menggunakan metode observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan motorik halus pada seorang anak berusia 5 tahun yang duduk dibangku sekolah taman kanak-kanak. Dalam observasi ini observer menggunakan metode *checklist* dan jenis observasinya *partisipan*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga kali pertemuan, peran subjek yang diamati dalam mengetahui perkembangan motorik halus yang ditampilkannya dapat dikatakan tinggi atau baik, terlihat pada munculnya rata-rata 84,77% dari batas minimal rata-rata 75% atau 20 indikator perilaku telah ditampilkan selama 3 kali observasi dari 23 indikator perilaku yang diharapkan muncul²⁰. Perbedaanya pada penelitian ini adalah pada tempat penelitian, metode penelitian yaitu observasi dilakukan selama 3 kali pertemuan,

sampel penelitian, instrumen penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sedangkan persamaannya pada perlakuan yang akan diberikan pada penelitian kali ini yaitu 3 kali setiap dua hari sekali dengan durasi 30 menit.

4. Nurjanah, Suryaningsih *et al* tahun 2017 dengan penelitian “Pengaruh *Finger Painting* terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK *At-Taqwa*”. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 36-72 bulan sebanyak 25 anak. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi modifikasi KPSP dan Denver II. Uji statistik univariat didapatkan nilai median pre test 4,00 dan post test 6,00, hasil uji bivariat didapatkan nilai *p value* 0,001 ($\alpha < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan kegiatan *finger painting*²¹. Perbedaannya pada penelitian ini adalah pada tempat penelitian, metode penelitian, sampel penelitian, teknik pengambilan sampel dan analisis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sedangkan persamaannya pada tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah, instrumen penelitian dan desain penelitian menggunakan *quasi eksperimen*.
5. Tri Maryani dkk tahun 2018 dengan judul penelitian “Pengaruh Stimulasi Perkembangan dengan Teknik *Finger Painting* terhadap Kemampuan Motorik dan Frekuensi *Tantrum* Anak Usia Toddler”. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen* dengan *pretest-posttest with control group design* dilakukan di Posyandu Mantrijeron Kota Yogyakarta pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia *Toddler* (1-3 tahun) dengan

teknik purposive sampling sebanyak 82 responden. Hasil analisis *independent t-test* menunjukkan adanya pengaruh pemberian stimulasi dengan teknik *finger painting* terhadap frekuensi *tantrum* anak usia *toddler* (p value 0,0001). Namun untuk kemampuan perkembangan motorik pada penelitian ini *finger painting* tidak mempengaruhi kemampuan perkembangan motorik anak dikarenakan penentuan kriteria sampel tidak memperhatikan status perkembangan anak sehingga sampel yang didapat oleh peneliti semua responden memiliki status perkembangan motorik yang normal. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada tempat penelitian, kriteria pengambilan sampel penelitian, instrumen penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sedangkan persamaannya pada metode penelitian dan tujuan dari penelitian ini.²²